

Hubungan Penyesuaian Diri dengan Homesickness pada Santri di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Dessy Kartika Putri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa kdessyputri8@gmail.com Flora Grace Putrianti Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dgrace.putri@gmail.com Haniek Farida Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa haniek.farida@ustjogja.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putri, D. K., Putrianti, F. G., & Farida, H. (2026). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Homesickness pada Santri di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2107-2114.

Abstrak

Homesickness merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering dialami santri pada masa awal tinggal di pondok pesantren akibat keterpisahan dari rumah, keluarga, dan lingkungan yang telah dikenal sebelumnya. Kemampuan penyesuaian diri diduga berperan dalam membantu santri menghadapi perubahan lingkungan sehingga dapat menurunkan tingkat *homesickness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama Pondok Pesantren Imam Syafii Kota Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 143 santri tahun pertama yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Homesickness* berdasarkan teori Stroebe et al. (2002) dan skala Penyesuaian Diri berdasarkan teori Schneiders (1964). Kedua instrumen telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916 untuk skala *homesickness* dan 0,865 untuk skala penyesuaian diri. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* ($r = -0,428$; $p < 0,001$). Penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 18,3% terhadap *homesickness*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pondok pesantren dalam mengembangkan program yang mendukung proses adaptasi santri baru.

Kata Kunci: *Homesickness*, Penyesuaian Diri, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

Homesickness is a common psychological problem experienced by santri (Islamic boarding school students) during their early days of living in a pesantren, resulting from separation from home, family, and previously familiar surroundings. Self-adjustment ability is thought to help santri cope with environmental change, thereby reducing the level of homesickness experienced. This study aims to examine the relationship between self-adjustment and homesickness among first-year santri at Pondok Pesantren Imam Syafii, Batam City. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The research subjects consisted of 143 first-year santri selected using a total sampling technique. Data were collected using a Homesickness Scale based on the theory of Stroebe et al. (2002) and a Self-Adjustment Scale based on the theory of Schneiders (1964). Both instruments met the criteria for validity and reliability, with Cronbach's Alpha values of 0.916 for the homesickness scale and 0.865 for the self-adjustment scale. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results showed a significant negative relationship between self-adjustment and homesickness ($r = -0.428$; $p < 0.001$). Self-adjustment contributed 18.3% to homesickness. These findings indicate that the higher the santri's self-adjustment ability, the lower the level of homesickness experienced. The results are expected to provide input for pesantren in developing programs that support the adaptation process of new santri.

Key Words: homesickness, self-adjustment, santri, Islamic boarding school.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mendasar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Selain melalui jalur pendidikan formal, pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia juga dilakukan melalui lembaga pendidikan berbasis keagamaan, salah satunya pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berasrama yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Enjjelina & Rosada, 2024). Sistem pendidikan berasrama mengharuskan santri tinggal jauh dari keluarga, mengikuti berbagai aturan, serta menjalani aktivitas yang terstruktur. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang baik, khususnya bagi santri tahun pertama yang sedang berada pada masa transisi perkembangan remaja. Perubahan lingkungan yang cukup signifikan menyebabkan santri berisiko mengalami *homesickness*, dengan prevalensi berkisar antara 16% hingga 91% pada individu yang tinggal di asrama (Thurber & Walton, 2007).

Homesickness merupakan keadaan emosional yang muncul akibat keterpisahan dari rumah, keluarga, serta lingkungan yang memberikan rasa aman sehingga individu mengalami kerinduan yang mendalam disertai kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru (Stroebe et al., 2002). Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh keinginan untuk kembali ke rumah, tetapi juga dapat memengaruhi aspek emosional, kognitif, maupun fisik individu. Pada lingkungan pesantren, *homesickness* menjadi salah satu tantangan psikologis yang umum dialami santri baru selama menjalani proses adaptasi terhadap kehidupan berasrama.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada santri di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Pengasuh, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta beberapa santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri pada masa awal tinggal di pesantren. Guru BK menjelaskan bahwa kondisi tersebut tampak melalui menurunnya konsentrasi belajar, kurangnya semangat mengikuti kegiatan, munculnya perasaan sedih, sering menangis karena merindukan rumah, hingga keluhan fisik seperti sakit kepala. Sementara itu, santri mengungkapkan bahwa perubahan dari kehidupan bersama keluarga menuju kehidupan berasrama menimbulkan perasaan sedih, khawatir, serta kerinduan terhadap rumah, terutama ketika aktivitas pembelajaran telah selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan pengalaman nyata yang berpotensi menghambat proses adaptasi dan aktivitas belajar santri apabila tidak ditangani secara tepat.

Stroebe et al. (2015) melalui *Dual Process Model of Homesickness* menjelaskan bahwa *homesickness* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu comfort zone factor dan new place factor. Comfort zone factor berkaitan dengan keterpisahan individu dari rumah, keluarga, dan lingkungan yang memberikan rasa nyaman, sedangkan new place factor berkaitan dengan

kemampuan individu menghadapi tuntutan lingkungan baru, seperti aturan, aktivitas, kebiasaan, dan hubungan sosial. Salah satu faktor yang berperan dalam menghadapi tuntutan tersebut adalah penyesuaian diri. Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang melibatkan respons mental dan perilaku individu dalam menghadapi kebutuhan, konflik, frustrasi, serta tuntutan lingkungan sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung lebih mampu menerima perubahan lingkungan dan membangun hubungan sosial secara positif sehingga risiko mengalami *homesickness* menjadi lebih rendah.

Hubungan antara penyesuaian diri dan *homesickness* telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Irhamni dan Fikry (2025) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Penelitian Nafisah dan Amin (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi terhadap *homesickness* pada santri baru Pondok Pesantren Al Amien Jember. Selain itu, penelitian Enjelina dan Rosada (2024) mengungkapkan bahwa kesulitan penyesuaian diri menyebabkan berbagai bentuk maladaptasi, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami culture shock, kesulitan mengikuti aktivitas pesantren, hingga memutuskan keluar dari pesantren.

Hubungan antara penyesuaian diri dan *homesickness* telah banyak diteliti pada berbagai konteks pesantren. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada santri Pondok Pesantren Imam Syafii Batam belum ditemukan. Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik lingkungan, sistem pembinaan, budaya organisasi, serta karakteristik santri yang berbeda sehingga hasil penelitian pada pesantren lain belum tentu dapat digeneralisasikan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam yang memiliki karakteristik lingkungan pendidikan berasrama berbasis keagamaan di Kota Batam. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada konteks pesantren yang belum banyak dikaji, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai proses adaptasi santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam.

B. Metodologi

Bagian ini menguraikan pendekatan, desain, subjek, teknik pengumpulan data, instrumen, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Research Design*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini digunakan untuk menguji hubungan antara penyesuaian diri sebagai variabel bebas dengan *homesickness* sebagai variabel terikat pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam

2. *Participants (Population and Sample)*

Populasi penelitian adalah seluruh santri tahun pertama kelas VII di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam yang berjumlah 143 santri dengan rentang usia 12–14 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (sampling jenuh), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

3. *Technique of Data Collection*

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala *homesickness* dan skala penyesuaian diri. Skala *homesickness* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Stroebe et al. (2002), yaitu merindukan rumah dan keluarga, merasa kesepian, merindukan teman-teman lama, kesulitan menyesuaikan diri, serta pikiran tentang kehidupan di rumah. Skala ini terdiri atas 40 item dengan model Skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek personal adjustment dan social adjustment menurut Schneiders (1964). Instrumen ini terdiri atas 24 item dengan model summated rating scale yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh surat izin penelitian dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa serta surat persetujuan penelitian dari Pondok Pesantren Imam Syafii Batam. Sebelum pengisian kuesioner dilakukan, santri diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian instrumen, serta menjamin kerahasiaan identitas responden. Partisipasi responden dilakukan secara sukarela dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

4. Instruments

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kualitas psikometriknya melalui uji validitas konstruk menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria koefisien korelasi item-total (r_{xy}) $> 0,30$ (Azwar, 2022). Selanjutnya, reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha > 0,60$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai (Abdillah & Hartono, 2015).

5. Technique of Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness*. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu memenuhi uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini digunakan untuk menguji hubungan antara penyesuaian diri sebagai variabel bebas dengan *homesickness* sebagai variabel terikat pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam. Penelitian dilaksanakan setelah instrumen penelitian dinyatakan memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas melalui uji coba, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data pada seluruh responden penelitian di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 143 santri tahun pertama kelas VII di Pondok Pesantren Imam Syafii Kota Batam yang berusia 12–14 tahun. Berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 82 responden (57,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 61 responden (42,7%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 13 tahun sebanyak 108 orang (75,5%), diikuti usia 14 tahun sebanyak 33 orang (23,1%) dan usia 12 tahun sebanyak 2 orang (1,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	57.3
	Perempuan	61	42.7
	Total	143	100
Usia	12 tahun	2	1.4
	13 tahun	108	75.5
	14 tahun	33	23.1
	total	143	100

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai skor *homesickness* dan penyesuaian diri pada responden penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Max	$\bar{x}$	SD	Min	Max	$\bar{x}$	SD
<i>Homesickness</i>	36	180	108	24	60	161	113.1	17.71
Penyesuaian diri	20	100	60	13.33	22	69	52	7.62

Berdasarkan Tabel 2, skor *homesickness* responden berada pada rentang 60–161 dengan nilai rata-rata sebesar 113,10 (SD = 17,71). Sementara itu, skor penyesuaian diri berada pada rentang 22–69 dengan rata-rata sebesar 52,00 (SD = 7,62). Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat *homesickness* dan penyesuaian diri pada santri tahun pertama.

Kategorisasi Variabel

Tabel 3. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Kategori	<i>Homesickness</i>	Variabel				
		f	%	Penyesuaian diri	f	%
Sangat tinggi	> 151.2	2	1.4	> 75.13	0	0.0
Tinggi	122.4 < x ≤ 151.2	40	27.97	67.9 < x ≤ 83.9	2	1.4
Sedang	93.6 < x ≤ 122.4	84	58.74	52 < x ≤ 67.9	75	52.45
Rendah	64.8 < x ≤ 93.6	15	10.49	36 < x ≤ 52	61	42.66
Sangat rendah	< 64.8	2	1.40	< 36	5	3.5
Total		143	100	Total	143	100

Mayoritas responden memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang sebanyak 84 santri (58,74%), sedangkan pada variabel penyesuaian diri mayoritas responden juga berada pada kategori sedang sebanyak 75 santri (52,45%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih berada dalam proses penyesuaian terhadap kehidupan di pondok pesantren, namun telah memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,826 ($p > 0,05$), sehingga data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* bersifat linear, sehingga data memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	Sig.	R ²
Penyesuaian diri- <i>Homesickness</i>	-0,428	<0,001	0,183

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,428$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness*. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yaitu semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri, semakin tinggi tingkat *homesickness*. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,183$) menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 18,3% terhadap *homesickness*, sedangkan 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan *homesickness* pada santri tahun pertama Pondok Pesantren Imam Syafii Kota Batam ($r = -0,428$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, sehingga penyesuaian diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *homesickness*, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Mayoritas responden memiliki tingkat *homesickness* pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perasaan rindu terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal merupakan respons yang umum dialami santri pada masa awal tinggal di pesantren. Menurut Stroebe et al. (2002), *homesickness* ditandai oleh kerinduan terhadap rumah dan keluarga, perasaan kesepian,

kerinduan terhadap teman lama, kesulitan menyesuaikan diri, serta pikiran yang terus-menerus mengenai kehidupan di rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmi dkk (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar santri baru mengalami *homesickness* pada kategori sedang. Temuan tersebut juga didukung oleh Fisher dkk (1986) yang menjelaskan bahwa *homesickness* merupakan respons psikologis yang umum terjadi pada individu yang tinggal jauh dari keluarga, terutama pada lingkungan pendidikan berasrama.

Sebagian besar responden juga memiliki penyesuaian diri pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa santri telah mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, meskipun proses penyesuaian masih berlangsung. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses mental dan perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan serta mengatasi konflik dan tuntutan lingkungan sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai *self-adjustment* santri baru di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin yang menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri berkembang secara bertahap selama tahun pertama kehidupan di pesantren.

Temuan penelitian ini juga mendukung *Dual Process Model of Homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe et al. (2015). Model tersebut menjelaskan bahwa individu menghadapi dua proses adaptasi secara bersamaan, yaitu mengatasi keterpisahan dari lingkungan asal dan membangun keterikatan dengan lingkungan baru. Santri yang mampu mengikuti aturan pesantren, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, serta aktif dalam berbagai kegiatan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri sehingga tingkat *homesickness* menjadi lebih rendah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Irhamni dan Fikry (2025) serta Nafisah dan Amin (2023) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri berhubungan signifikan dengan rendahnya *homesickness* pada santri baru.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena memberikan bukti empiris mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Imam Syafii Batam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada pesantren lain, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan pendidikan berasrama berbasis keagamaan di Kota Batam juga memperlihatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan *homesickness*. Temuan tersebut memperluas bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel pada konteks pendidikan pesantren di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi sebesar 18,3% menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi terhadap *homesickness*, sedangkan 81,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion*, *sense of belonging*, pola asuh, dan kelekatan dengan orang tua turut berhubungan dengan *homesickness*. Supriadi dkk. (2024) menemukan bahwa *self-compassion* berkorelasi negatif dengan *homesickness*, sedangkan Karimah dan Daud (2024) menunjukkan bahwa *sense of belonging* dan pola asuh orang tua turut berperan terhadap *homesickness*. Selain itu, Salmi dan Yasmin (2023) menjelaskan bahwa kualitas kelekatan dengan orang tua memengaruhi kemampuan santri menghadapi perpisahan dari keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun lingkungan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kemampuan penyesuaian diri perlu menjadi perhatian dalam proses pembinaan santri baru. Program orientasi, pendampingan oleh pengasuh, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan yang mendorong interaksi positif antarsantri dapat membantu mempercepat proses adaptasi sehingga *homesickness* dapat diminimalkan. Hasil penelitian Rohmah dkk (2023) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya berperan dalam meningkatkan adaptasi psikologis santri baru. Oleh karena itu, penguatan dukungan sosial di lingkungan pesantren diharapkan dapat membantu santri menjalani masa transisi dengan lebih nyaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan *homesickness* pada santri tahun pertama di Pondok Pesantren Imam Syafii Kota Batam ($r = -0,428$; $p < 0,001$). Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, dan sebaliknya. Penyesuaian diri diketahui memberikan sumbangan efektif sebesar 18,3% terhadap *homesickness*, sedangkan

81,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti *self-compassion*, dukungan sosial, maupun resiliensi.

Mayoritas santri ditemukan berada pada kategori sedang, baik pada variabel *homesickness* maupun penyesuaian diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi terhadap kehidupan berasrama masih berlangsung pada sebagian besar santri tahun pertama. Temuan ini mengonfirmasi teori Schneiders (1964) mengenai penyesuaian diri serta *Dual Process Model of Homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe et al. (2015), sekaligus memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irhamni dan Fikry (2025) serta Nafisah dan Amin (2023).

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) serta *Dual Process Model of Homesickness* dari Stroebe et al. (2015), yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berhubungan dengan rendahnya tingkat *homesickness*. Selain itu, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *homesickness* pada konteks pendidikan pesantren di Kota Batam sehingga memperkaya kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai proses adaptasi santri di lingkungan berasrama.

Saran disampaikan kepada pihak Pondok Pesantren Imam Syafii Batam agar program orientasi, pendampingan oleh pengasuh dan guru bimbingan konseling, serta kegiatan yang memperkuat hubungan sosial antarsantri terus dikembangkan dan dioptimalkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *homesickness* di luar penyesuaian diri, mengingat besarnya sumbangan faktor lain (81,7%) yang belum terungkap dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). Partial least square (PLS): Alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis. Andi.
- Azwar, S. (2022). Penyusunan skala psikologi (edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningrum, F., Fitria, A. Q. Z., & Maharani, N. P. (2024). Fenomena *homesickness* pada santriwati baru di pesantren: Faktor, gejala, dan strategi adaptasi. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2). <https://doi.org/10.66341/complex.v2i2.149>
- Enjjelina, L., & Rosada, U. D. (2024). Problematika Penyesuaian Diri Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren Modern Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPP) 2024*
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). *Homesickness and health in boarding school children. Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35–47. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(86\)80033-0](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(86)80033-0)
- Fisher, S. (1989). *Homesickness, cognition and health*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Irhamni, S. G., & Fikry, Z. (2025). Hubungan antara *Homesickness* terhadap Penyesuaian Diri pada Santri Tahun Pertama di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(5), 4545-4555. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.6969>
- Karimah, N., & Daud, M. (2024). *Homesickness* pada santri pesantren: Peran sense of belonging dan pola asuh. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 14(1).
- Khanza Fagi, A. M., & Muhibbin, M. A. (2025). Peran kelekatatan orang tua terhadap *homesickness* pada santri baru MTs "Unggulan" Nurul Islam Jember. *Proceedings of Symposium*, 4.
- Kurniawan, M. A. I. D. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Homesickness* Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderator. *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Lestari, H., Habibatul Imamah, Y., & Mustafida. (2026). Self-adjustment santri putri baru dalam kehidupan pesantren Hidayatul Mubtadiin. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3957>
- Mu'ti, A., Sururin, Ramadhan, Y. L., Robbany, T. M., & Muslim, M. (2023). Psikologi santri proses adaptasi dan penyesuaian diri santri di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>

- Nafisah, N., & Amin, A. (2023). Pengaruh penyesuaian diri terhadap *Homesickness* santri baru di Pondok Pesantren Al Amien Jember. *Jurnal Psikologi, Filsafat dan* <https://doi.org/10.572349/afeksi.v2i2.960>.
- Nur Rohmah, A. A., Wahyuning Asih, S., & Suryaningsih, Y. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan adaptasi psikologis santriwati di Pondok Pesantren Al-Azhar Kaliwates Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i2.39>
- Nurul Aswati, & Rohmah Rifani. (2024). Hubungan self compassion dengan *homesickness* pada remaja (santri) tahun pertama di IMMIM Makassar. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, 1(10), 212–224.
- Rahmi, M., Astuti, W., & Anastasya, Y. A. (2023). Gambaran *homesickness* pada santri baru di pesantren. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Salmi, N. F., & Yasmin, M. (2023). Attachment dan *homesickness* siswa baru di lingkungan pondok pesantren. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–8.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. NewYork: Holt, Rinehart and Winston.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). *Homesickness* among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168. <https://doi.org/10.1348/000712602162508>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2015). *Homesickness*: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Supriadi, Z. M., Jalal, N. M., & Rasyid, N. (2024). Hubungan *self compassion* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 5(2), 177–186. <https://doi.org/10.26858/human.v5i2.79091>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2007). Preventing and treating *Homesickness* . *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). *Homesickness and adjustment in university students*. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.